

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara ilmu psikologi remaja sering dikaitkan dengan istilah *puberteit*, *adolescence* maupun *youth*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia sendiri remaja sering diidentikan dengan pubertas. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan dimana fase ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang berlangsung antara usia 12 – 21 tahun. Hurlock (1980, hlm. 206) mengemukakan bahwa secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase remaja awal berkisar antara usia 12 – 15 tahun; fase remaja madya/pertengahan berkisar antara usia 15 – 18 tahun dan fase remaja akhir berkisar antara usia 18 – 21 tahun. Masa remaja juga disebut sebagai periode perubahan, yang mencakup perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja dan berbanding lurus dengan perubahan fisik remaja sendiri (Hurlock, 1980).

Erikson (dalam Hurlock, 2004) secara khusus menyebutkan bahwa tugas yang paling penting pada masa remaja yakni mencapai identitas diri yang lebih mantap dengan proses pencarian dan eksplorasi baik terhadap diri pribadi maupun terhadap lingkungan sosialnya. Krisis identitas pada umumnya akan terjadi sebelum identitas diri terbentuk. Krisis identitas pada masa remaja timbul karena remaja merasa sudah terlalu besar untuk dikategorikan sebagai anak-anak, namun belum bisa dikategorikan sebagai orang dewasa (Saefullah, dalam Yuanita 2009).

Erikson (dalam Santrock, 2007) menyebutkan istilah pencarian identitas diri sebagai berikut.

Pencarian identitas diri merupakan sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas kekinian yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa mendatang yang secara keseluruhan menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh, berkesinambungan dan unik.

Dalam istilah Erikson mengungkapkan bahwa identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai hal.

Proses pembentukan identitas diri merupakan suatu pengalaman yang sangat penting bagi individu. Pembentukan identitas diri mencakup perpaduan antara keterampilan, keyakinan, dan identifikasi pada seluruh masa kanak-kanak yang sesuai dan unik; yang menjadikan masa dewasa awal mereka merasa berhasil, sementara dipihak lain memberikan arah pada masa mendatang. Identitas diri dicapai melalui proses eksplorasi terhadap alternatif pilihan yang ada disekitarnya dan tingkat komitmen yang dimiliki terhadap alternatif yang telah dipilih atas dasar hasil eksplorasinya. Apabila remaja dapat melewati kedua proses tersebut, dapat dikatakan bahwa remaja telah memperoleh identitas diri ideal yang sesuai bagi dirinya.

Marcia (1980, hlm. 111) mengungkapkan pendapatnya mengenai pencapaian identitas diri yang ideal sebagai berikut.

Pencapaian identitas diri yang ideal yakni identitas yang terbentuk pada individu yang berhasil menggali dan menguasai sejumlah informasi penting bagi dirinya, mampu membandingkan dengan rasa senang (sikap positif) berbagai segi positif-negatifnya masing-masing. Dengan demikian individu yang bersangkutan dengan segera mampu menentukan pilihan informasi mana yang diambil sebagai komponen pembentuk identitas dirinya. Di sisi lain, ketika menentukan pilihan atas alternatif, remaja yang bersangkutan menunjukkan kesetiaan yang kuat terhadap pilihannya, karena mereka tahu bahwa pilihannya memang tepat bagi dirinya. Identitas ini dinamakan dengan *achievement identity*.

Remaja yang berhasil mengatasi berbagai identitas yang saling bertentangan selama masa remaja akan muncul dengan suatu kepribadian baru yang menarik dan dapat diterima oleh masyarakat. Mereka yang berhasil memperoleh identitas diri yang sehat yakni mereka yang dapat mencapai suatu keadaan yang disebut *fidelity*. Menurut Erikson, *fidelity* yaitu suatu kelegaan karena kita mengenal siapa diri kita, tempat kita dalam masyarakat dan kontribusi macam apa yang bisa kita sumbangkan untuk masyarakat. Sejalan dengan Erickson, Nurihsan (2006, hlm. 103) mengemukakan bahwa

individu yang memiliki identitas diri yang positif dapat menjadi individu yang kokoh dengan batinnya yang unik dan dapat diterima oleh masyarakat. Remaja yang sukses dalam menuntaskan tugas pencarian identitas dirinya dapat memberikan pengaruh positif pada fase perkembangan dewasa awal maupun pada fase-fase perkembangan selanjutnya.

Fenomena yang terjadi pada remaja khususnya siswa Sekolah Menengah Atas saat ini, seperti yang diungkapkan oleh Arkan (2006, hlm. 2) menyebutkan bahwa,

Remaja secara umum dihadapkan pada permasalahan untuk menjawab atau setidaknya menghadapi pertanyaan identitas tentang pandangan dunia, arah karir, kepentingan, orientasi jenis kelamin, nilai-nilai, filsafat hidup, dan aspirasi untuk masa depan. Remaja usia sekolah umumnya melakukan tindakan yang menunjukkan kenakalan remaja diantaranya melalui berbagai macam tindakan dan tingkah laku yang dilakukan, antara lain menunjukkan sikap kasar dalam berbicara maupun bertindak, bersikap suka menentang, membantah, minum-minuman keras, merokok, memiliki teman sepermainan yang membawa pengaruh negatif bagi dirinya, geng motor, cenderung berbuat sesuatu yang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan merubah suasana sekehendak hatinya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010 dalam Sumiati & Lailan, 2010) menyatakan bahwa di Indonesia dari 63 juta jiwa, remaja yang berada di rentang usia 10 – 24 tahun rentan untuk berperilaku maladaptif. Menurut Federasi Kesehatan Mental Indonesia (FEKMI) pada tahun 2007 bahwa di kota Medan sebanyak 54% remaja mengaku pernah berkelahi; 87% berbohong; 8,9% pernah mencoba narkoba; 28% merasa kekerasan sebagai hal yang biasa; dan 24% pernah membaca buku porno. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2013) di SMA Negeri 2 Pematang ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan identitas dirinya buruk, diantaranya perilaku konsumtif yang sering dilakukan oleh siswa putri, siswa membolos sekolah yang berupa tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah sebelum jam sekolah berakhir, merokok di lingkungan sekolah, minum-minuman keras, dan menggoda lawan jenis yang dianggap tidak menjaga norma kesopanan.

Sejalan dengan banyaknya permasalahan yang dialami remaja seperti yang telah dijelaskan, penelitian terdahulu di salah satu Sekolah Menengah

Atas Swasta di Kota Bandung menunjukkan gejala yang tidak jauh berbeda. Siswa menunjukkan perilaku seperti membolos pada waktu jam pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, perilaku konsumtif, gaya pacaran yang “berlebihan”, memiliki geng atau teman sepermainan di luar sekolah yang membawa pengaruh negatif terhadap siswa. Selain itu ditemukan pula remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya secara berkelompok, dengan demikian dapat diketahui bahwa pengaruh teman sebaya dalam bersikap, berbicara, minat, penampilan dan perilaku, lebih besar daripada pengaruh keluarga. Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja yang dapat membentuk identitas diri siswa yang negatif.

Melihat perilaku demikian, dilakukanlah studi pendahuluan mengenai konsep diri siswa di SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung. Hasil dari studi pendahuluan ini diperoleh suatu gambaran mengenai konsep diri siswa yang terdiri dari 5 komponen, yaitu: 1) Gambaran Tubuh/Citra Tubuh (*Body Image*), 2) Diri Ideal (*Ideal Self*), 3) Harga Diri (*Self Esteem*), 4) Peran (*Role Performance*), dan 5) Identitas Diri (*Self Identity*). Dari penelitian tersebut, diperoleh bahwa dari kelima komponen konsep diri seperti yang telah disebutkan diperoleh bahwa pada kenyataannya siswa SMA memiliki tingkat pencapaian paling rendah pada komponen identitas diri, yaitu sebesar 14, 25% dari keseluruhan gambaran konsep diri siswa. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa siswa diindikasikan memiliki permasalahan mengenai pencapaian identitas dirinya atau dengan kata lain siswa belum mampu mencapai identitas dirinya secara penuh.

Perilaku seperti ini apabila dibiarkan terus menerus dan berlanjut tanpa adanya penanganan yang tepat akan berdampak buruk tentunya bagi orang tua, masyarakat sekitar dan pastinya bagi remaja bersangkutan yang sedang menjalani proses pembentukan identitas diri. Seperti yang telah dijelaskan di atas yakni remaja dengan berbagai permasalahan yang sangat kompleks akan membentuk identitas diri yang negatif, dimana remaja tersebut tidak memiliki semangat untuk menggali informasi yang diperlukan untuk membentuk identitas dirinya, sehingga tidak mampu membandingkan antara alternatif pilihan satu dengan lainnya yang pada akhirnya mengalami kesulitan ketika

harus membuat sebuah keputusan dengan cepat. Selain itu remaja dengan identitas ini tidak memiliki kekuatan untuk memperthankan apa yang menjadi pilihannya, karena remaja tidak tahu mengapa dan bagaimana mereka memilih alternatif tersebut. Dengan demikian, remaja ini menjadi sangat tidak stabil, mudah berubah haluan dan mengganti pilihan yang ada apabila ada pengaruh dari luar yang datang padanya.

Remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan bingung dan menderita kebingungan identitas (*identity confusion*). Kebingungan yang dialami remaja ini biasanya muncul dalam dua alternatif, yaitu individu menarik diri, memisahkan diri dari teman-teman sebaya dan keluarga atau mereka kehilangan identitas mereka dalam situasi kelompok. Mereka yang gagal memiliki identitas diri ideal akan merasa gelisah karena ketidakjelasan identitas diri mereka. Individu-individu ini bisa menjadi *drifter*, si pengembara, atau si penolak (mereka bisa menolak untuk mempunyai identitas diri atau menolak definisi masyarakat tentang anggota masyarakat yang diperankannya) dan mereka seperti mengalami hidup seorang diri bahkan ketika dia berada di tengah-tengah masyarakat (Sudjatmiko dalam Yuanita 2009). Agar remaja dapat mengatasi masa krisisnya dan dapat menemukan identitas diri yang ideal, maka diperlukan suatu penanganan yang dapat membantu mereka untuk meningkatkan pencapaian status identitas dirinya, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan adanya program bimbingan pribadi-sosial di sekolah.

Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu bidang layanan bimbingan yang ada di sekolah. Ahmadi (1991) menyatakan bahwa,

Bimbingan pribadi-sosial adalah seperangkat usaha dalam membantu peserta didik agar dapat menghadapi masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian secara pribadi maupun sosial, memilih kelompok-kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang memiliki nilai guna, serta berupaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Bidang program yang dikembangkan dalam program bimbingan dan konseling mengarah pada empat bidang kajian, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Keempat bidang tersebut memiliki keterkaitan satu dengan

yang lainnya yang disebut bimbingan dan konseling komprehensif, dan dapat dirancang secara terpisah. Pengembangan pribadi yang bertujuan memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sendiri dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap individu sesuai dengan kondisi sekolah atau instansi pendidikan.

Bimbingan pribadi merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi individu agar memiliki pemahaman tentang karakteristik pribadinya, menembangkan kemampuan akan potensi dirinya dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya. Bimbingan pribadi merupakan layanan yang mengarah kepada pengembangan pribadi yang mantap, dengan mempertimbangkan keunikan karakteristik secara pribadi serta beragam permasalahan yang dialaminya (Yusuf, 2009, hlm. 53).

Sementara Nurihsan (2002, hlm. 21) menyatakan bimbingan pribadi adalah bimbingan untuk membantu individu dalam memecahkan persoalan pribadi. Adapun masalah yang termasuk dalam masalah pribadi seperti pengaturan diri baik dalam bidang kerohanian, perawatan diri (jasmani maupun rohani), penyaluran dorongan seksual, penyelesaian konflik dan sebagainya. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu untuk dapat menyelesaikan permasalahan pribadi-sosial. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi-sosial diantaranya masalah hubungan dengan teman sebaya, guru atau dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik.

Nurihsan (2006, hlm. 15) merumuskan bimbingan pribadi-sosial sebagai berikut.

Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memerhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu. Bimbingan pribadi diarahkan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah secara pribadi dan memantapkan kepribadiannya. Bimbingan pribadi merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memerhatikan keunikan karakteristik pribadi serta beragam

permasalahan yang dialami oleh individu, dengan mempertimbangkan nilai (*value*), keterampilan pengambilan keputusan dan keterampilan hidup.

Penyelenggaraan program Bimbingan dan Konseling di SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung sendiri merupakan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif dimana di dalamnya terdapat empat komponen layanan, yaitu layanan dasar; layanan responsif; perencanaan individual dan dukungan sistem yang secara rutin dilaksanakan setidaknya satu jam pelajaran dalam satu minggu untuk setiap kelasnya. Namun dalam penyelenggaraan program tersebut, tidak ada program Bimbingan dan Konseling yang disusun secara khusus dengan tujuan untuk meningkatkan pencapaian status identitas diri siswa. Sementara apabila dilihat dari fenomena yang ada di sekolah, siswa dapat dikatakan mengalami krisis identitas atau belum mencapai identitas diri yang ideal. Sehingga perlu adanya program bimbingan pribadi-sosial yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan pencapaian status identitas diri siswa.

Hasil penelitian Azizah (1999) yang dilakukan kepada siswa SMA dengan jumlah responden sebanyak 357 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pelaksanaan bimbingan dengan eksplorasi dan komitmen remaja. Perolahan hasil penelitian mengenai pencapaian identitas diri dalam olah instrumen penelitian, menunjukkan untuk kategori identitas matang (25,83%), kategori identitas kurang matang (48,33%) dan kategori identitas tidak matang (25,83%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa bimbingan yang dilaksanakan di institusi formal kurang memberikan kesempatan kepada remaja untuk melakukan eksplorasi dan komitmen yang lebih luas sehingga sebagian besar remaja memiliki status identitas rendah atau kurang matang.

Melihat fenomena remaja yang masih kebingungan akan menentukan identitas dirinya, terutama di SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung mengingatkan kembali mengenai tujuan pendidikan yang harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Pernyataan tersebut membarikan arti bahwa pendidikan merupakan unsur penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3

tentang Sistem Pendidikan Nasional. Maka diperlukan suatu program layanan Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa dalam pencapaian identitas dirinya. Dengan demikian disusunlah rumusan penelitian dengan judul “Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Pencapaian Status Identitas Diri Remaja (Studi Deskriptif tentang Siswa Kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2016/2017)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana merumuskan suatu program layanan bimbingan pribadi-sosial yang ditujukan untuk membantu siswa dalam pencapaian status identitasnya, yakni terhadap siswa kelas XI SMA Laboratorium – Percontohan UPI Bandung. Secara operasional rumusan masalah penelitian tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa profil pencapaian status identitas diri pada siswa kelas XI SMA Laboratorium – Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana program layanan bimbingan yang tepat untuk membantu meningkatkan pencapaian status identitas diri siswa kelas XI SMA Laboratorium – Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan suatu program bimbingan pribadi-sosial yang tepat untuk membantu siswa dalam pencapaian status identitas dirinya. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil pencapaian status identitas diri pada siswa kelas XI SMA Laboratorium – Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Merumuskan program layanan bimbingan yang tepat untuk membantu meningkatkan pencapaian status identitas diri siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Secara umum penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat yang sifatnya teoritis dan manfaat yang sifatnya praktis. Secara rinci manfaat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman serta wawasan tersendiri bagi peneliti khususnya mengenai pengembangan layanan bimbingan dan konseling pribadi untuk meningkatkan pencapaian status identitas diri remaja.

1.4.3 Manfaat Praktis

Keseluruhan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi:

a. Manfaat Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh layanan bimbingan dan konseling yang tepat yang dapat membantu mereka dalam pencapaian status identitas dirinya.

b. Manfaat Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat memiliki gambaran mengenai program yang tepat dan dapat dilaksanakan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi siswa dalam pencapaian identitas dirinya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau sumber rujukan pada fokus pengembangan program bimbingan dan konseling.

c. Manfaat Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya sumber-sumber pengetahuan mengenai pengembangan program, serta teknik dan metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling yang profesional. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau sumber

rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya pada fokus pengembangan program bimbingan dan konseling.

1.5 Stuktur Organisasi Skripsi

Sistematika penelitian ini terdiri 5 bab, yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang penjelasan mengenai 1) Latar belakang penelitian; 2) Rumusan masalah penelitian; 3) Tujuan penelitian; 4) Manfaat penelitian yang terbagi menjadi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis; 5) Struktur organisasi skripsi yang berisi mengenai pemaparan secara singkat mengenai sistematika penelitian.

Bab II Kajian Teori, berisi mengenai pemaparan mengenai 1) Konsep teori identitas diri yang digunakan, mencakup: pengertian identitas diri, proses pembentukan identitas diri, status identitas diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja; 2) Konsep-konsep teori bimbingan pribadi-sosial yang digunakan yaitu: pengertian, tujuan, prinsip, komponen dan tahapan pengembangan program; 3) Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, membahas mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif yang di dalamnya mencakup: 1) Desain penelitian; 2) Lokasi; 3) Populasi dan sampel; 4) Prosedur penelitian; 5) Definisi operasional variabel; 6) Pengembangan instrumen penelitian; 7) Uji coba alat ukur; dan 8) Pengumpulan dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang mencakup: 1) Profil pencapaian status identitas siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan UPI Bandung; dan 2) Program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan pencapaian status identitas diri remaja.

Bab V Penutup, yang di dalamnya berisi mengenai 1) Kesimpulan terhadap hasil penelitian; 2) Rekomendasi bagi sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan bagi peneliti yang selanjutnya.